

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIDATO SISWA KELAS X
SMA PRAYATNA MEDAN**

Nila Safina

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UISU
nilasafina@fkip.uisu.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Prayatna Medan. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X² berjumlah 34 orang sebagai kelas eksperimen yang akan mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran *Time Token*. Sedangkan, kelas X³ berjumlah 32 orang sebagai kelas pembandingan/kontrol yang mendapatkan pembelajaran *Think-Talk-Write*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes penugasan untuk membuat naskah pidato persuasif dengan tema yang berkaitan dengan pendidikan kemudian membacanya di depan kelas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* sudah baik, terlihat dari nilai rata-rata hasil *post test* kemampuan berpidato siswa sebesar 75,29. Sedangkan kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Prayatna Medan dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* sudah cukup baik, terlihat dari nilai rata-rata hasil *post test* kemampuan berpidato siswa sebesar 68,28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan model pembelajaran *Time Token* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Prayatna Medan dan lebih efektif dibandingkan penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write*, terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,25 > 2$).

Kata Kunci: *time token, think talk write, kemampuan berpidato*

Abstract. This study aims to describe the influence of *Time Token* learning model on the ability to give a speech of the students of grade X SMA Prayatna Medan. The sample in this research is class X² amounted to 34 people as experiment class that will get learning with *Time Token* learning model. Meanwhile, X³ class of 32 people as a class of control / control who get *Think-Talk-Write* learning. The instrument used in this study is an assignment test instrument to create a persuasive speech text with a theme relating to education and then read it in front of the class. The result of data analysis shows that students' speech ability using *Time Token* learning model has been good, it can be seen from the average score of post test result of students' speech ability is 75.29. While the ability to give a speech of students of grade X SMA Prayatna Medan by using *Think-Talk-Write* learning model is good enough, seen from the average score of post test result of students' speech ability of 68.28. The result of research shows that the use of *Time Token* learning model has a significant effect on the improvement of speech ability of grade X students of Prayatna High School in Medan and more effective than using *Think-Talk-Write* model, as seen from hypothesis test that shows $t_{count} > t_{table}$ ($4,25 > 2$).

Keywords: *time token, think talk write, speech capability.*

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan era globalisasi saat sekarang ini. Dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta adanya otonomi di bidang pendidikan pada saat sekarang ini, memberikan kesempatan dan wewenang bagi sekolah untuk melakukan berbagai inovasi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum,

pembelajaran, bimbingan siswa dan manajemen pendidikan.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Prayatna sebagai salah satu sekolah swasta yang ada di kecamatan Medan Tembung dituntut untuk menghasilkan peserta didik/siswa yang memiliki daya pikir dan daya nalar yang tinggi. Berbagai model pembelajaran coba dikembangkan dan diterapkan tenaga pendidik/guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap bidang studi yang diajarkan di sekolah.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk menggali segala potensi yang ada pada diri peserta didik guna berinteraksi sosial secara lebih baik. Tujuan akhir dari pembelajaran bahasa adalah agar siswa dapat mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan agar siswa terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut kodratnya manusia memiliki kecenderungan untuk berfikir dan menyatakan pendapat, keinginan, perasaan serta pengalaman-pengalamannya. Umumnya kecenderungan tersebut dilakukan secara langsung melalui pembicaraan (proses komunikasi), baik antar pribadi maupun dalam kelompok (*face to face communication*). Oleh sebab itu, semua orang harus memiliki kemampuan/pengetahuan dalam berbicara di hadapan orang lain.

Melalui bidang studi Bahasa Indonesia, para siswa akan diajarkan untuk memiliki kemampuan/pengetahuan berbicara mengemukakan pendapat, keinginan, perasaan serta pengalaman-pengalamannya. Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan keterampilan

berbicara adalah berpidato. Berpidato adalah keterampilan berbicara yang memerlukan keahlian khusus, teknik yang tepat, serta pengalaman yang baik.

Berdasarkan informasi dari guru bidang studi Bahasa Indonesia diketahui bahwa, masih banyak siswa SMA Prayatna Medan yang merasa takut bila harus berpidato dalam forum formal di depan banyak orang (publik). Baik pada diskusi, ceramah, presentasi, maupun pidato perpisahan, bahkan pidato di depan teman sekelasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpidato siswa.

Julijanti (2012:23), "Pidato didefinisikan sebagai sebuah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain (*audience*) dengan cara lisan". Lebih lanjut Sundusiah (2015:1) menjelaskan bahwa "Berpidato adalah kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek non kebahasaan (ekspresi, gestur, kontak pandang, dan lain-lain) yang mendukung efisiensi dan efektivitas pengungkapan gagasan kepada orang banyak pada suatu acara tertentu".

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berpidato siswa dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran berpidato hanya mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan seni berpidato. Para siswa lebih sering diberikan teori tentang membuat naskah pidato, cara dan teknik berpidato yang baik. Dari segi teori, para siswa sudah cukup memahami cara dan teknik berpidato. Namun akan lebih baik lagi apabila teori-teori yang diperoleh tersebut dapat dipraktekkan secara langsung.

Guna mengatasi permasalahan tersebut tenaga pendidik/guru perlu menyajikan pembelajaran berpidato dengan lebih menarik, kreatif dan bermakna. Para siswa perlu diajak untuk mempraktikkan langsung cara berpidato yang baik di hadapan umum. Dengan demikian akan menambah ketertarikan, daya kritis dan kreativitas siswa dalam mempelajari cara berpidato sehingga akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato.

Time Token merupakan salah satu bentuk inovasi dalam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik/guru untuk menyajikan materi pembelajaran kepada para siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Febrayana (2012:4), “Model pembelajaran *Time Token* adalah salah satu model pembelajaran yang cocok untuk menumbuhkan semangat, meningkatkan keterampilan sosial dan menghindari siswa yang lebih mendominasi pembicaraan atau siswa yang diam sama sekali”. Hal senada juga dijelaskan oleh Istarani (2011:194), “Model pembelajaran *Time Token* digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara di depan orang lain atau di depan umum, sehingga ia memiliki *skill* atau kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya di depan orang banyak”.

Keberhasilan model pembelajaran adalah ketercapaian atau penguasaan terhadap bahan/materi pelajaran yang ditandai dengan penguasaan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Time Token* yang efektif akan memudahkan siswa untuk belajar mengemukakan pendapat, keinginan dan pemahamannya terhadap sesuatu yang diperolehnya dari guru atau tenaga pendidik. Namun demikian, setiap model pembelajaran pasti

memiliki kebaikan dan kelemahan termasuk model pembelajaran *Time Token*.

Huda (2014:241) mengemukakan bahwa, model pembelajaran *Time Token* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan antara lain:

- a. Kelebihan model pembelajaran *Time Token*: 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi; 2) Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali; 3) Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi; 5) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat; 6) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik; 7) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain; 8) Mengajak siswa untuk mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi; dan 9) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.
- b. Kekurangan model pembelajaran *Time Token*: 1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja; 2) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak; 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai dengan jumlah kupon yang dimilikinya; dan 4) Kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas.

Melalui model pembelajaran *Time Token*, para siswa diajarkan untuk memiliki keterampilan sosial. Para siswa diajarkan untuk aktif berbicara atau

mengemukakan pendapat secara baik dan lebih teratur. Dengan proses pembelajaran yang demikian diharapkan mampu memotivasi para siswa dalam belajar berpidato sehingga tujuan dari pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpidato siswa dapat terealisasi dengan baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono (2008:72), "Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karena ingin mengetahui kemampuan berpidato siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Time Token*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen. Juliansyah (2012:112), "Desain eksperimen adalah suatu rancangan percobaan dengan setiap langkah tindakan yang terdefiniskan, sehingga informasi yang berhubungan dengan atau diperlukan untuk persoalan yang akan diteliti dapat dikumpulkan secara faktual".

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk *post test only control design*. Eksperimen dilakukan pada dua grup/kelompok. Kelompok pertama diberi perlakuan (kelompok eksperimen), sedangkan kelompok kedua tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol). Pengukuran hasilnya dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan (T)	Post Test
X ²	X	T
X ³	O	T

Keterangan:

X² : Kelas eksperimen

X³ : Kelas kontrol

X : Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token*

O : Penggunaan Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)

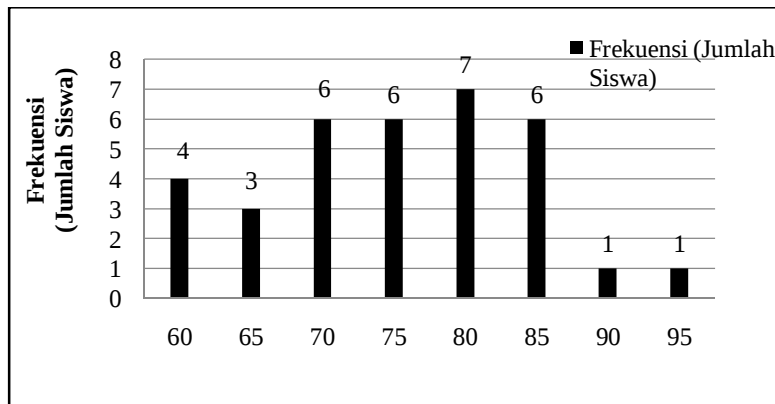
T : Tes kemampuan berpidato

Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji t, dengan kriteria, jika $t_o < t_{tabel}$ maka H₀ diterima yang berarti H_a ditolak, jika $t_o > t_{tabel}$ maka H₀ ditolak yang berarti H_a diterima pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah selesai melaksanakan penelitian dan menjalankan proses pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas X² SMA Prayatna Medan (kelas eksperimen) maka diperoleh hasil *post test* yang dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Hasil *Post Test* Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X² (Kelas Eksperimen)

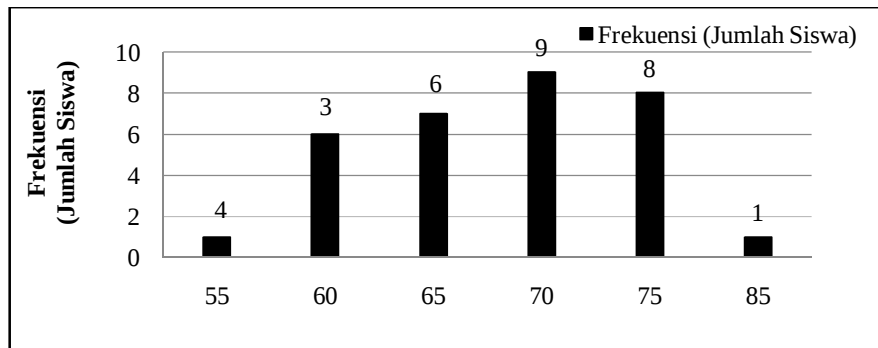
Berdasarkan diagram diatas diperoleh sebesar 75,29. Sedangkan diperoleh skor terendah sebesar 60 dan skor tertinggi adalah 95. Dimana nilai rata-rata hasil post test kemampuan berpidato siswa kelas eksperimen

Tabel 2. Identifikasi Kecenderungan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X² (Kelas Eksperimen)

Rentang	F. absolut	F. relatif	Kategori
85 - 100	8	23,53%	Sangat baik
70 - 84	19	55,88%	Baik
60 - 69	7	20,59%	Cukup baik
50 - 59	0	0	Kurang baik
0 - 49	0	0	Sangat kurang baik
	34	100%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, kemampuan berpidato siswa kelas X² (kelas eksperimen) setelah diberikan model pembelajaran *Time Token* terdiri dari kategori sangat baik 23,53% (8 orang), kategori baik 55,88% (19 orang) dan kategori cukup baik 20,59% (7 orang). Identifikasi kemampuan berpidato siswa kelas X² (kelas eksperimen) termasuk normal dan wajar karena kategori yang paling banyak adalah kategori baik 55,88% (19 orang). Sedangkan untu hasil post test kemampuan berpidato siswa kelas kontrol dapat lihat pada diagram berikut ini.

Nila Safina
Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Kemampuan Berpidato Siswa
Kelas X SMA Prayatna Medan



Gambar 2. Diagram Batang Hasil *Post Test* Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X³ (Kelas Kontrol)

Berdasarkan diagram diatas berpidato siswa kelas kontrol diperoleh diperoleh skor terendah sebesar 55 dan sebesar 68,28. Sedangkan kategori skor tertinggi adalah 85. Dimana nilai kemampuan berpidato siswa pada kelas rata-rata hasil post test kemampuan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Identifikasi Kecenderungan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X³ (Kelas Kontrol)

Rentang	F. absolut	F. relatif	Kategori
85 - 100	1	3,12%	Sangat baik
70 - 84	17	53,13%	Baik
60 - 69	13	40,63%	Cukup baik
50 - 59	1	3,12%	Kurang baik
0 - 49	0	0	Sangat kurang baik
	32	100%	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, kemampuan berpidato siswa kelas X³ (kelas kontrol) setelah diberikan model pembelajaran *Think-Talk-Write* terdiri dari kategori sangat baik 3,12% (1 orang), kategori baik 53,13% (17 orang), kategori cukup baik 40,63% (13 orang) dan kategori kurang baik 3,12% (1 orang). Identifikasi kemampuan berpidato siswa kelas X³ (kelas kontrol) termasuk normal dan wajar karena kategori yang paling banyak adalah kategori baik 53,13% (17 orang).

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{(SE_{M_1}) + (SE_{M_2})}$$

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{(1,57) + (1,16)}$$

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{2,73} = 1,65$$

Selanjutnya dapat dihitung nilai t_{hitung} , yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{75,29 - 68,28}{1,65}$$

$$t_{hitung} = \frac{7,01}{1,65} = 4,25$$

Setelah diperoleh nilai t_{hitung} , kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $df = (N1 + N2) - 2 = (34 + 32) - 2 = 64$. Maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2. Sehingga diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,25 > 2$) dan disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut diperoleh bukti bahwa, penerapan model pembelajaran *Time Token* lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpidato siswa dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write*.

Pembahasan

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Time Token* yang merupakan model pembelajaran dengan menggunakan batasan waktu tertentu untuk memacu motivasi siswa, melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa untuk berbicara di depan orang lain mengemukakan gagasan, pemikiran dan pendapatnya. Sedangkan model pembelajaran yang digunakan sebagai pembanding untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Time Token* adalah model pembelajaran *Think-Talk-Write*, yang merupakan model pembelajaran yang dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis.

Kemampuan berpidato adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, perasaan dan lain sebagainya kepada pihak lain sehingga dapat memberikan pengertian, menanamkan keyakinan serta menggerakkan orang lain untuk bertindak mewujudkan semua yang telah disampaikan tadi. Oleh karena itu,

kemampuan untuk membuat naskah pidato kemudian menyampaikan di depan umum harus dapat dipahami dengan baik oleh para siswa karena hal tersebut merupakan kompetensi yang harus dicapai dalam kurikulum.

Perbedaan yang mendasar dari kedua model pembelajaran tersebut terletak pada keaktifan siswa dalam belajar. Dengan model pembelajaran *Time Token*, seluruh siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran mulai dari membuat naskah pidato kemudian menyampaikannya di depan umum. Sedangkan pada model pembelajaran *Think-Talk-Write*, siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual untuk dibawa ke forum diskusi (*think*) sehingga tidak seluruh siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X^2 sebagai kelas eksperimen dengan kelas X^3 sebagai kelas kontrol, di mana nilai rata-rata siswa kelas X^2 SMA Prayatna Medan (kelas eksperimen) sebesar 75,29 dengan standar deviasi sebesar 8,99. Sedangkan, nilai rata-rata siswa kelas X^3 SMA Prayatna Medan (kelas kontrol) sebesar 68,28 dengan standar deviasi sebesar 6,45. Model pembelajaran *Time Token* lebih efektif digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpidato siswa dibandingkan dengan model pembelajaran *Think-Talk-Write* pada siswa kelas X SMA Prayatna Medan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis di mana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,25 > 2$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Prayatna Medan dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* sudah baik, terlihat dari nilai rata-rata hasil *post test* kemampuan berpidato siswa sebesar 75,29.
2. Kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Prayatna Medan dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* sudah cukup baik, terlihat dari nilai rata-rata hasil *post test* kemampuan berpidato siswa sebesar 68,28.
3. Penggunaan model pembelajaran *Time Token* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Prayatna Medan dan lebih efektif dibandingkan penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write*, terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,25 > 2$).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pada siswa kelas X SMA Prayatna Medan melalui penerapan model pembelajaran *Time Token* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpidato serta mampu menumbuhkan kebiasaan untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik orang lain.
2. Kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas X SMA Prayatna Medan melalui penerapan model pembelajaran *Time Token* dan model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi

Bahasa Indonesia khususnya peningkatan kemampuan berpidato siswa.

3. Kepada Kepala Sekolah SMA Prayatna Medan melalui penerapan model pembelajaran *Time Token* dan model pembelajaran *Think-Talk-Write*, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrayana. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Huda. M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Juliansyah. N. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Julijanti. 2012. *Public Speaking*. Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.